

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN PENDEKATAN
KONTRUKTIVISME VERSUS PENDEKATAN TRADISIONAL DALAM MATA
PELAJARAN IPA KELAS VII**

ALIF TULUSIYAH ANGGRAINI, RYAN DWI PUSPITA

Universitas Terbuka, IKIP Siliwangi

e-mail: 501362515@ecampus.ut.ac.id , ryan.dwi@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ialah salah satu dari sepuluh pelajaran yang terdapat pada tingkat SMP. Dalam memberikan pemahaman Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memerlukan cara belajar yang efektif bagi siswa agar siswa mendapatkan pemahaman yang bermakna dan memiliki ketrampilan. Sebelum banyaknya perkembangan pendekatan pembelajaran. Dulu guru lebih cenderung menggunakan pendekatan tradisional seperti metode ceramah. Seiring perubahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, muncullah berbagai perkembangan pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan atas seorang guru. Pembelajaran berorientasi pada siswa diantaranya ada pendekatan konstruktivisme. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik diharuskan untuk mengkonstruksikan dan membangun pengetahuannya sendiri. Tujuan penelitian ini dilakukan guna membandingkan efektivitas kedua pendekatan tersebut saat menaikkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas VII. Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, guna menganalisis aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dan pendekatan tradisional. Berdasarkan lembar observasi dan hasil penelitian hasil belajar siswa dalam pembahasan bisa diperoleh bahwasannya terdapat ketidaksamaan diantara pendekatan konstruktivisme dan pendekatan tradisional saat proses kegiatan pembelajaran dan ketidaksamaan yang signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan Pendekatan konstruktivisme juga pendekatan tradisional atas materi pokok Ekosistem pada kelas VII SMP Negeri 15 Kota Bima. Pendekatan konstruktivisme memiliki potensi yang lebih besar guna menaikkan hasil belajar siswa dibandingkan atas pendekatan tradisional, karena siswa bisa terlibat aktif di kegiatan pembelajaran mulai dari menjelaskan dengan kata – kata sendiri, menerapkan konsep dalam situasi yang baru, dan menunjukkan rasa ingin tahunya terhadap materi yang dipelajarinya, dan guru sebagai fasilitator siswa

Kata Kunci: hasil belajar siswa, pendekatan konstruktivisme, pendekatan tradisional

ABSTRACT

Natural Sciences (IPA) is one of the ten subjects taught at the junior high school level. Effectively teaching Natural Sciences requires an effective learning approach for students to gain meaningful understanding and skills. Before the numerous developments in learning approaches, teachers tended to use traditional approaches such as the lecture method. With the changing landscape of science and technology, various developments in learning approaches have emerged that teachers can utilize. Student-centered learning includes the constructivist approach. The constructivist approach emphasizes that learners must construct and build their own knowledge. This study aims to compare the effectiveness of these two approaches in improving students' learning outcomes in seventh-grade Natural Sciences. The data analysis technique used in this study is descriptive qualitative, to analyze students' activities in the learning process with the constructivist and traditional approaches. Based on the observation sheet and research results, it can be concluded that there are differences between the constructivist and traditional approaches during the learning process and a significant difference between students' learning outcomes using the constructivist and traditional approaches on the

main topic of Ecosystems in the seventh grade at SMP Negeri 15 Kota Bima. The constructivist approach has greater potential to improve students' learning outcomes compared to the traditional approach, as students can be actively involved in the learning process, from explaining in their own words, applying concepts to new situations, and demonstrating curiosity about the material they are learning, with the teacher acting as a facilitator for students..

Keywords: student learning outcomes, constructivist approach, traditional approach

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ialah satu dari sepuluh mata pelajaran yang terdapat pada tingkat SMP. Mata pelajaran IPA mempelajari tentang benda yang ada di sekitar, makhluk hidup, dan fenomena alam yang terjadi, atau dikatakan IPA mempelajari segala isi yang ada di alam semesta. Mata pelajaran IPA sangat penting dipelajari karena berkaitan dengan memahami dunia sekitar, mengenal diri sendiri, dan bisa menyiapkan siswa untuk pengalaman di masa depannya. Dalam mempelajari itu guru diharapkan dapat mendesain proses pembelajaran yang membentuk pengalaman bermakna bagi siswa di setiap prosesnya. Pemahaman Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ini bisa mendukung murid guna meneliti hal-hal yang belum diketahui, mengkaji fenomena-fenomena, menentukan prediksi, serta menyelesaikan banyak permasalahan sains yang atas akhirnya berhubungan atas sosial, ekonomi, serta kemanusiaan (Budiyantri Dwi Hardanie, dkk, 2023).

Sehingga dalam memberikan pemahaman Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memerlukan cara belajar yang efektif bagi siswa, agar siswa mendapatkan pemahaman yang bermakna dan memiliki keterampilan. Cara belajar yang efektif bisa melalui mempraktikkan secara langsung, berdiskusi dengan teman sekelompok, dan mencari jawaban permasalahan yang dihadapi. Dalam mengaplikasikan cara belajar yang efektif tadi, seorang guru harus menyiapkan strategi dengan menguasai konsep dasar materi, menyesuaikan metode pembelajaran, menggunakan berbagai media, serta rencana aktivitas pembelajaran mulai awal sampai akhir. Hal ini dilakukan dengan harapan guru tersebut membuat siswa nyaman mengikuti setiap alur proses kegiatan pembelajaran. Diantara strategi yang dipersiapkan, ada berbagai yang dipersiapkan oleh tiap guru. Teknik pembelajaran bisa didefinisikan atas cara yang dipakai guna melaksanakan rencana yang telah dibuat atas bentuk aktivitas nyata juga praktis guna mewujudkan misi pembelajaran (Administator, 2022).

Sebelum banyaknya perkembangan pendekatan pembelajaran, Dulu guru lebih cenderung menggunakan pendekatan tradisional, seperti metode ceramah. Pembelajaran tradisional ialah pembelajaran yang seringkali dilaksanakan pada sekolah sebelum adanya kurikulum pendidikan 2013, yang menggunakan urutan aktivitas, contoh juga latihan (Wahyono B, 2020). Seiring perubahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, muncullah berbagai perkembangan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru, baik di semua mata pelajaran maupun khusus seperti mata pelajaran IPA. Beberapa diantaranya pembelajaran yang berfokus atas siswa, pembelajaran yang berfokus atas kompetensi, dan Pendidikan terbuka dan jarak jauh (Suciati, dkk. 2022). Pembelajaran berorientasi pada siswa terfokus dengan guru sebagai fasilitator dalam membantu siswa untuk menyusun pemahamannya sendiri terhadap pembelajaran yang dipelajarinya.

Pembelajaran yang berorientasi pada siswa, diantaranya ada pendekatan konstruktivisme, siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang didapat dengan kenyataan yang dialami, sehingga siswa menemukan pemahaman baru dengan pengetahuan yang didapat tadi. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik diharuskan untuk mengonstruksikan atau membangun pengetahuannya sendiri. Di mana pada pendekatan ini, guru bisa membantu peserta didik melalui cara mengajarkan ilmu atau informasi lebih

bermakna dengan memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk menggunakan ide pikiran mereka. (Siti Amelia Rahma, 2022).

Febi Nurhasanah (2021), dalam penelitiannya yang judulnya Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA menunjukkan bahwasanya pendekatan konstruktivisme bisa dijadikan teknik yang efektif saat melakukan pembelajaran IPA. Selain itu Hasanah, R.M, dkk (2022), dalam penelitiannya dengan judul Penggunaan Metode Pembelajaran Konvensional Pada Pelajaran IPA Siswa Sekolah Dasar menyimpulkan bahwa menggunakan metode pembelajaran tradisional, siswa lebih cepat bosan meskipun sudah ada beberapa siswa yang aktif saat mengikuti aktivitas pembelajaran.

Pada kajian diatas, penulis melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai Kedua pendekatan , yaitu pendekatan konstruktivisme dan tradisional untuk mengetahui ketidaksamaan hasil belajar siswa yang memakai pendekatan konstruktivisme di bandingkan dengan pendekatan tradisional; dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing – masing pendekatan dalam konteks pembelajaran IPA.

Maka penulis berkeinginan untuk memberikan laporan mini riset penelitian dengan judul “PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME VERSUS PENDEKATAN TRADISIONAL DALAM MATA PELAJARAN IPA KELAS VII”. Atas latar belakang masalah seperti tersebut diatas, jadi rumusan permasalahan pada laporan mini riset ialah ; Apakah ada perbedaan hasil belajar hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan konstruktivisme di bandingkan dengan pendekatan tradisional ?, Bagaimana dampak pendekatan konstruktivisme terhadap motivasi dan minat siswa dalam belajar ?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian dilakukan tujuannya guna membandingkan efektivitas kedua pendekatan tersebut saat menaikkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA kelas VII

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilaksanakan adalah SMP Negeri 15 Kota Bima, yang beralamat di Jl. Lintas Oi FoO - Nitu, Kelurahan Oi FoO, Kecamatan RasanaE Timur, Kota Bima - Nusa Tenggara Barat. Subyek penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII yang tersusun atas 2 kelas paralel yakni kelas VIIa (22 siswa) atas kelas eksperimen dengan pendekatan konstruktivisme juga kelas VIIb (22 siswa) atas kelas kontrol dengan pendekatan tradisional. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada hari Senin sampai Jum'at, dari tanggal 21 sampai dengan 25 Oktober 2024.

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh penulis yakni tes hasil belajar siswa juga observasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan soal esai untuk mengukur pemahaman siswa, dan lembar observasi guna mengkaji interaksi dan kegiatan siswa saat pembelajaran dengan kedua pendekatan pembelajaran , yaitu pendekatan konstruktivisme dan pendekatan tradisional.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, guna analisis aktivitas siswa saat proses pembelajaran yang memakai pendekatan konstruktivisme dan pendekatan tradisional. Prosedur penelitian yang dilaksanakan , berikut ini ;

- i. Pretest , guna menentukan keahlian awal siswa
- ii. Kegiatan pembelajaran, 2 kelompok kelas siswa , satu kelompok eksperimen menggunakan pendekatan konstruktivisme, dan satu kelompok kontrol menggunakan pendekatan tradisional
- iii. Posttest, siswa diberikan soal sebagai tes akhir untuk mengukur hasil belajar siswa apakah mengalami peningkatan
- iv. Observasi, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Rancangan penelitiannya, yaitu ;

Tabel 1. Rancangan penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperiment	T1	X	T2
Kontrol	T1	Y	T2

Keterangan ;

X : menggunakan pendekatan konstruktivisme

Y : menggunakan pendekatan tradisional

T1 : pretest

T2 : posttest

Guna memahami ketidaksamaan hasil belajar siswa kelas eksperimen juga kelas kontrol dipakai uji t (Sudjana, 2002). Rumus dasar uji t ;

$$t = (\bar{X}_1 - \bar{X}_2) / \sqrt{[(s_1^2/n_1) + (s_2^2/n_2)]}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 dan \bar{X}_2 : Rata-rata nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol

s_1 dan s_2 : Standar deviasi kelas eksperimen juga kelas kontrol

n_1 dan n_2 : Jumlah sampel kelas eksperimen juga kelas kontrol

Penulis nantinya melakukan hipotesis dan memakai uji-t, yakni apabila t hitung > t tabel ataupun t hitung < -t tabel, jadi tolak hipotesis nol (H_0), disini berarti terdapat ketidaksamaan signifikan diantara rata-rata nilai hasil belajar dari kedua kelompok. Sedangkan, jika didapatkan -t tabel < t hitung < t tabel, jadi hasilnya gagal tolak hipotesis nol (H_0),di sini artinya tidak terdapat ketidaksamaan yang signifikan diantara rata-rata nilai hasil belajar kedua kelompok..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dibantu oleh rekan sejawat, beberapa guru di SMP Negeri 15 Kota Bima untuk melihat keaktifan siswa dalam menerima pelajaran dengan kedua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan konstruktivisme dan pendekatan tradisional. Format observasi telah disediakan oleh peneliti dan digunakan untuk mempermudah observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Ada 2 Lembar observasi yang tujuannya guna memahami kegiatan yang dilaksanakan atas guru dan siswa didalam aktivitas pembelajaran dikelas dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme dan pendekatan tradisional.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan adanya perbedaan signifikan diantara pendekatan konstruktivisme dan pendekatan tradisional. Perbedaan-perbedaan itu dituliskan pada bentuk tabel supaya pembaca bisa secara mudah mengerti artinya (Ratumanan, 2015).

Tabel 2. Perbedaan pembelajaran pendekatan konstruktivisme dan pendekatan tradisional

No.	Pendekatan Konstruktivisme	Pendekatan Tradisional
1.	Dalam proses pembelajaran siswa ikut serta aktif	Siswa pasif menerima informasi

2.	Dalam kelompok diskusi siswa aktif berinteraksi dan berkontribusi	Interaksi siswa pasif karena dilakukan mandiri
3.	Siswa lebih percaya diri menyampaikan ide - ide yang baru	Siswa mengikuti pendapat yang diberikan guru
4.	Pembelajaran dikaitkan masalah yang ada di kehidupan nyata dan disimulasikan	Pembelajaran berfokus pada teoritis
5.	Keterampilan berkembang dari pemahaman awal	Keterampilan berkembang dari latihan
6.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku terjadi karena kebiasaan
7.	Siswa mampu berpikir kritis, kegiatan belajar efektif, siswa mempunyai tanggung jawab	Siswa menerima materi dari membaca, mencatat, dan menghafal
8.	Hasil belajar dimulai dari proses, hasil diskusi, presentasi, dan sebagainya	Hasil belajar didapatkan atas hasil tes di akhir pembelajaran
9.	Apresiasi diberikan di setiap kegiatan pembelajaran	Apresiasi diberikan di akhir kegiatan pembelajaran
10.	Tempat pembelajaran fleksibel bisa di luar kelas atau didalam kelas	Pembelajaran dilakukan di dalam kelas

Data yang diperoleh oleh peneliti untuk hasil belajar siswa dari kedua pendekatan dapat dilihat dari nilai rata-rata pre-tes dan posttest yang ada didalam dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata – rata dikelas kontrol adalah 37,22 dan nilai rata-rata pre-tes di kelas eksperimen adalah 38,88.

Tabel 3. Data Nilai Pre-tes dan Post-tes Kelas Kontrol.

Nilai Pre-tes				Nilai Post-tes			
Nilai	F	Rata- Rata	SD	Nilai	F	Rata - Rata	SD
20	2	37,75	11,75	50	3	66,75	11,50
25	3			55	2		
30	2			60	3		
35	3			65	2		
40	3			70	3		
45	2	38,88	12,07	75	3	75,25	11,97
50	3			80	2		
55	1			85	2		
60	1			-	-		
Σ	20			Σ	20		

Tabel 4. Data Nilai Pre-tes dan Post-tes Kelas Eksperimen

Nilai Pre-tes				Nilai Post-tes			
Nilai	F	Rata- Rata	SD	Nilai	F	Rata-Rata	SD
20	2	38	12,07	55	1	75,25	11,97
25	3			60	2		

30	2	65	3
35	3	70	3
40	3	75	3
45	2	80	2
50	2	85	2
55	2	90	2
60	1	95	2
Σ	20	Σ	20

Data dari Tabel 3 dan Tabel 4 menunjukkan nilai rata - rata yang diperoleh pretes dari kelas kontrol sebesar 37,75 dengan standar deviasi sebesar 11,75 dan untuk kelas eksperimen nilai rata – rata yang diperoleh sebesar 38 dengan standar deviasi sebesar 12,07. Untuk hasil postes kelas kontrol diperoleh nilai rata - rata sebesar 66,75 dengan standar deviasi sebesar 11,50 dan hasil untuk kelas eksperimen nilai rata-rata diperoleh sebesar 75,25 dengan standar deviasi sebesar 11,97.

Pengujian homogenitas dengan uji F dilakukan untuk mengetahui apakah kelas sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak, dengan membandingkan harga F_{hitung} dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikansi $(\alpha) = 0,05$. Untuk data posttest didapatkan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, yaitu $1,056 < 2,168$, sedangkan untuk pretes diperoleh $0,923 < 2,168$. Dari data tabel 5 menunjukkan bahwa populasi berasal dari varians homogen (sama).

Tabel 5. Data Uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol

Data	Kelompok	Varians	Fhitung	Ftabel	Kesimpulan
Pretest	Eksperimen	145,79	1,056	2,168	Homogen
	Kontrol	138,09			
Posttest	Eksperimen	143,36	0,923		Homogen
	Kontrol	132,30			

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji kesamaan rata-rata dua pihak (uji-t dua pihak) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $(df) = n_1 + n_2 - 2 = 38$, dengan hasil seperti pada tabel 5 berikut, sesuai perhitungan uji t dibawah ini :

$$\begin{aligned}
 t &= (\bar{X}_1 - \bar{X}_2) / \sqrt{[(s_1^2/n_1) + (s_2^2/n_2)]} \\
 &= (75,25 - 66,75) / \sqrt{[(11,97^2/20) + (11,50^2/20)]} \\
 &= (8,5) / \sqrt{[(11,97^2/20) + (11,50^2/20)]} \\
 &= (8,5) / \sqrt{(13,78)} \\
 &= 2,290
 \end{aligned}$$

$$T \text{ tabel} = 2,024$$

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan kedua pendekatan, yaitu Pendekatan konstruktivisme dan Pendekatan Konvensional pada materi pokok ekosistem di SMP Negeri 15 Kota Bima.

Tabel 6. Data Uji Hipotesis

Nilai Posttest		t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	Kontrol		
75,25	66,75	2,290	2,024

Berdasarkan data hasil penelitian, data nilai rata - rata posttest di kelas eksperimen adalah 75,25 sedangkan nilai rata-rata posttest pada kelas kontrol diperoleh 66,75. Jika diperhatikan ada perbedaan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebesar 8,5.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik (uji t dua pihak) diperoleh $t_{hitung} = 2,290$ dan $t_{tabel} = 2,024$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$), hal ini peneliti menyimpulkan ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara Pendekatan konstruktivisme dan Pendekatan Konvensional pada materi pokok ekosistem di SMP Negeri 15 Kota Bima.

Hal diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pendekatan konstruktivisme lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan konstruktivisme memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Namun dalam penerapannya perlu juga mempertimbangkan kualitas implementasi, karakteristik siswa, dan materi pembelajaran agar dapat memilih pendekatan yang tepat bagi kegiatan pembelajaran. Selain itu perlunya guru mendapatkan pelatihan yang memadai dan sekolah pun perlu menyediakan sumber daya yang mendukung.

Pembahasan

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan siswa yang mencakup pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis. Hasil belajar, sejauh mana siswa mengalami peningkatan dalam memahami konsep materi, melakukan proses dalam kegiatan pembelajaran, dan menerapkan didalam kesehariannya sebagai pengalaman bermakna yang didapat.

Pendidikan di Indonesia menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin S. Blossom yang biasa disebut dengan Taksonomi Sprout, yang membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif, ranah ini berorientasi tentang kemampuan berpikir, yang meliputi pengetahuan fakta, konsep, prinsip, dan teori. Selanjutnya Ranah Afektif, ranah meliputi sikap ilmiah, rasa ingin tahu, objektivitas, ketelitian yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Sedangkan Ranah Psikomotorik, berorientasi pada ketrampilan motorik dalam melakukan percobaan, mengukur, dan menganalisis informasi.

Ada beberapa hal yang menjadi bentuk keberhasilan siswa dalam belajar (Epin S.2021), yaitu:

1. Pengetahuan dan wawasan baru yang dimiliki siswa lebih luas.
2. Keterampilan, dan minatnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat lebih baik
3. Sikap dan karakter siswa menjadi yang lebih baik.
4. Prestasi belajar di sekolah diperoleh dengan baik
5. Kreativitas dan inovasi tinggi, membuat siswa dapat menciptakan karya baru yang bermanfaat.

Salah satu faktor internal hasil belajar siswa adalah guru. Guru sebagai fasilitator siswa dalam mendapatkan pengetahuannya, maka guru diharapkan memberikan kualitas dalam penyampaian pembelajarannya, baik pendekatan pembelajaran maupun media yang digunakan. Siswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghafalkannya harus di ubah menjadi berbagai pengetahuan, mencari, menemukan (inkuiri) pengetahuan secara aktif, sehingga terjadi peningkatan pemahaman (Surawan, 2020). Untuk mencapainya, pengajar dapat menggunakan pendekatan, strategi, model, atau metode pembelajaran inovatif (dalam Riyanti, R. 2021).

Pemilihan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik yang berkaitan dengan minat dan gaya belajar siswa, serta sumber daya yang mencakup waktu, fasilitas dan bahan ajar. Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa dalam pendekatan konstruktivisme diarahkan untuk membangun konsep awal siswa terhadap materi dan memahami konsep tersebut salah atau benar setelah mengikuti pembelajaran (Glading, 2021). Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa menemukan konsep dari penyelidikan dan pengumpulan data melalui kegiatan pengamatan, percobaan, Copyright (c) 2024 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA

diskusi, tanya jawab dan membaca buku. Pendekatan ini sangat cocok diimplementasikan pada pengembangan media khususnya muatan IPA (Widari, dkk. 2022).

Prinsip – prinsip pendekatan konstruktivisme, yaitu sebagai berikut : pembelajaran sebagai proses aktif siswa dalam membangun pengetahuan baru, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, pembelajaran memberikan kebebasan untuk siswa dapat mengeksplorasi pemahamannya sendiri baik dalam konsep maupun pengalaman belajarnya, dan interaksi yang dilakukan sebagai konstruksi pengetahuan (Wisnurat, 2024). Pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan di berbagai kegiatan pembelajaran, antara lain : percobaan siswa untuk menguji hipotesis dan menemukan jawabannya, berdiskusi dengan kelompok agar memberikan ide dan mendapatkan pemahaman yang sama, mengerjakan proyek bersama dalam menerapkan pengetahuan yang sudah mereka dapatkan, dan menghadapkan siswa pada masalah yang nyata dan siswa dapat menemukan solusinya.

Sebelum menggunakan kurikulum merdeka , ada sekolah – sekolah yang masih mengikuti pola pendekatan tradisional. Pendekatan tradisional, pendekatan yang masih dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran tradisional , guru memegang penuh atau mendominasi kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan diawali dengan penyampaian tujuan materi oleh guru menggunakan metode ceramah siswa diharapkan menuliskan hal -hal yang penting saja, lalu dilanjutkan dengan tanya jawab dan pemberian umpan balik ke siswa , setelah itu siswa mengerjakan tugas yang diberikan.

Pendekatan tradisional lebih memfokuskan pada hafalan, dan hasil pembelajaran, dengan kata lain pendekatan tradisional seluruh kegiatan pembelajaran berpusat pada guru. Pembelajaran tradisional adalah pembelajaran yang banyak dilakukan di sekolah sebelum diberlakukannya kurikulum pendidikan 2013, yang menggunakan urutan kegiatan, contoh dan latihan (Wahyono. 2020).

Pendekatan pembelajaran tradisional adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*the teacher centered approach*). Dalam pendekatan yang berpusat pada guru, hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan penuh oleh guru (Ari Nuryana, Asep Hernawan, Adang Hambali. 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan lembar observasi dan hasil penelitian hasil belajar siswa dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara Pendekatan konstruktivisme dan Pendekatan Konvensional pada materi pokok ekosistem di SMP Negeri 15 Kota Bima. Hasil perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran dengan Pendekatan konstruktivisme adalah 75,25 dan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran Pendekatan tradisional adalah 66,75. Pendekatan konstruktivisme memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Namun dalam penerapannya perlu juga mempertimbangkan kualitas implementasi, karakteristik siswa, dan materi pembelajaran agar dapat memilih pendekatan yang tepat bagi kegiatan pembelajaran. Jadi bisa dikatakan guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dan sekolah pun perlu menyediakan sumber daya yang mendukung. Secara keseluruhan pembelajaran dengan konstruktivisme dapat diimplementasikan sebagai pendekatan untuk digunakan dalam pembelajaran IPA, karena siswa dapat terlibat aktif di kegiatan pembelajaran mulai dari menjelaskan dengan kata – kata sendiri, menerapkan konsep dalam situasi yang baru, dan menunjukkan rasa ingin tahunya terhadap materi yang dipelajarinya, dan guru sebagai fasilitator siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Administator. (2022, October 3). *Metode Mengajar*. MGMP IPA KOTA BATAM, from <https://www.mgmpipakotabatam.id/read/6/metode-mengajar>
- Ari Nuryana, Asep Hernawan, Adang Hambali. 2021. *Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional Dan Penerapannya Di Kelas (Analisis Pendekatan Pembelajaran Pai)*. Bandung: Jurnal Inovasi PAI
- Epin Supini. (2021). *Patut Diketahui! Ini Indikator Keberhasilan Siswa dalam Belajar*. Kejar Cita, from <https://blog.kejarcita.id/patut-diketahui-ini-indikator-keberhasilan-siswa-dalam-belajar/>
- Hasanah, R. M., Supriadi, D., & Raini, Y. (2022). *Penggunaan Metode Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Sekolah Dasar*. PROSIDING TEKNOLOGI PENDIDIKAN, 1(2), 72-75.
- Indra, M., Munadi, S., & Widari, T. (2023). *Hubungan Motivasi dan Kebiasaan dengan Hasil Belajar di Era New Normal*. Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan , 8 (1), 51-70.
- Mts, S. /, Vii, K., Dwi, B., & Revisi, E. (n.d.). *ILMU PENGETAHUAN ALAM Panduan Guru*, from <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Nurhasanah, F. (2023). *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa*.
- Nuryana, A., Hernawan, A., & Hambali, A. *Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional Dan Penerapannya Di Kelas*
- Ratumanan, T.G.; Lia Noviasuti. (2015). *Inovasi pembelajaran : mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal / T.G. Ratumanan ; penyunting, Lia Noviasuti*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Riyanti, R. (2020). *Efektivitas penggunaan perangkat pembelajaran project based learning (PjBL) terintegrasi STEM berbasis e-learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif*. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 4(2), 206-215.
- Saputra, B., Riyanda, AR, & Surawan, GC (2020). *Dampak Konten Pembelajaran di Youtube Terhadap Sikap Siswa Pendidikan Teknologi Informasi*. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasi , 2 (1).
- Siti Amelia Rahma. (2024, April 25). *Menjelajahi Pembelajaran Efektif: Mengupas Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme (Constructivism Learning Approach) dan Kontekstual (Contextual Learning Approach)*. UNESA, from <https://pe.feb.unesa.ac.id/post/menjelajahi-pembelajaran-efektif-mengupas-pendekatan-pembelajaran-konstruktivisme-constructivism-learning-approach-dan-kontekstual-contextual-learning-approach>
- Sudjana. (2002). *Metode statistika / Sudjana*. Bandung :: Tarsito,.
- Supandi, S., Subhan, M., & Hobir, A. (2024). *Perbandingan Metode Pengajaran Tradisional Dan Modern Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional ABFA Pamekasan*. Jurnal Mitra Pendidikan , 3 (1), 40-50.
- Usman, C. I., Wulandari, R. T., & Nofelita, R. (2021). *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*. Educational Guidance and Counseling Development Journal, 4(1), 10-16
- Wahyono, B. (2016). *Pendekatan konvensional dalam Pembelajaran*, from <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/06/pendekatan-konvensionaldalam.html>.
- Wisnurat. (2024). *5 Prinsip Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme*. Oke Guru. From <https://okeguru.com/5-prinsip-pendekatan-pembelajaran-konstruktivisme.html>